



ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KUMUH PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN BARU ULU, KOTA BALIKPAPAN

ANALYSIS OF CAUSES OF SLUM SETTLEMENTS IN BARU ULU VILLAGE, BALIKPAPAN CITY

Risnayati Arung^{a*}, Mega Ulimaz^a

^aInstitut Teknologi Kalimantan; Balikpapan

*Korespondensi: arungrisnayanti@gmail.com

Info Artikel:

• Artikel Masuk: 21 April 2021

• Artikel diterima: 30 Agustus 2021

• Tersedia Online: 8 Desember 2021

ABSTRAK

Kelurahan Baru Ulu merupakan bagian dari wilayah Balikpapan Barat yang terletak di pesisir Kota Balikpapan dan berfungsi sebagai kawasan transportasi air. Pelabuhan pada Kelurahan ini melayani lalu lintas barang dan orang setiap harinya dan juga dilengkapi kawasan perdagangan dan jasa yang menjadi salah satu ikon kota Balikpapan. Namun walaupun memiliki fungsi yang variatif namun kelurahan ini memiliki permasalahan besar yaitu permukiman kumuh. Permukiman kumuh dapat menyebabkan banyak permasalahan dimana dalam hal ini ialah dapat mengganggu fungsi sarana transportasi penyebrangan barang dan orang yang bersinggungan langsung dengan kawasan permukiman kumuh ini. Sebagai usaha pengurangan kumuh pada permukiman tersebut maka perlu diketahui penyebab timbulnya kumuh dari berbagai aspek yang berpotensi berpengaruh. Oleh karena itu maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab kumuh di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Baru Ulu dengan menggunakan metode content analysis untuk menganalisis faktor penyebab kumuh di lokasi penelitian menurut para stakeholder. Melalui penelitian ini maka diperoleh bahwa terdapat 13 variabel yang mempengaruhi kekumuhan di Kelurahan Baru Ulu berdasarkan pendapat stakeholder. Variabel yang berpengaruh terhadap permukiman kumuh menurut para stakeholder ialah air bersih, jalan, ruang terbuka, persampahan, sanitasi, tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, kepadatan penduduk, kepadatan bangunan, kelayakan bangunan proteksi kebakaran serta drainase. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap permukiman kumuh menurut narasumber ialah tingkat keamanan.

Kata Kunci : Analisis Konten, Penyebab Kumuh, Permukiman Kumuh

ABSTRACT

Baru Ulu Village is part of the West Balikpapan area located on the coast of Balikpapan City and serves as a water transportation area. The port in this village serves the traffic of goods and people every day and is also equipped with a trade and service area that is one of the icons of Balikpapan city. But even though it has a varied function, this village has a big problem, namely slums. Slums can cause many problems where in this case it can interfere with the function of transportation facilities crossing goods and people who are in direct contact with this slum area. To reduce slums in these settlements, it is necessary to know the cause of the emergence of slums from various aspects that have the potential to have an effect. Therefore, this study aims to analyze the factors that cause slums in the slum area of Kelurahan Baru Ulu by using content analysis methods to analyze the factors that cause slums at the research site according to stakeholders. Through research, it was obtained that 13 variables affect the saturation in Baru Ulu Village based on stakeholder opinions. Variables that affect slums according to stakeholders are clean water, roads, open spaces, waste, sanitation, level of welfare, level of education, land ownership, population density, building density, the feasibility of fire protection buildings, and drainage. While the variable that does not affect slums according to sources is the level of security.

Keywords: Content Analysis, Settlement Slum, Factors Causing Slum

1. PENDAHULUAN

Permukiman kumuh merupakan salah satu masalah yang masih dihadapi oleh hampir seluruh kota-kota di Indonesia. Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 mendefinisikan permukiman kumuh sebagai permukiman yang tidak layak huni karena bangunan yang tidak teratur, bangunan dengan tingkat kepadatan yang tinggi, dan bangunan dengan kualitas yang buruk serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi sesuai standar. Permasalahan ini juga tidak lepas dari Indonesia dimana berdasarkan data identifikasi Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada tahun 2015 terdapat 38.431 ha permukiman kumuh pada 4.108 kawasan di seluruh Indonesia yang menjadi target penataan dan perbaikan hingga tuntas (nol persen). Salah satu permukiman kumuh tersebut terletak di Kelurahan Baru Ulu, Kota Balikpapan.

Kelurahan Baru Ulu merupakan keluarahan yang berbatasan langsung dengan teluk Balikpapan sehingga pada kelurahan ini terdapat banyak pelabuhan penyeberangan barang, orang, dan kendaraan yaitu pelabuhan Kampung Baru Balikpapan dan pelabuhan oleh perusahaan swasta (Peraturan Daerah Kota Balikpapan Nomor 12 Tahun 2012) yang masih digunakan hingga saat ini. Adanya pelabuhan ini menyebabkan permukiman cepat bertumbuh. Sebagai kawasan strategis dan jalur keluar masuk Kota Balikpapan yang dituntut memiliki lingkungan yang dapat mendukung fungsinya, namun Kelurahan Baru Ulu masih memiliki kawasan permukiman kumuh yang jika dibiarkan dapat menimbulkan ketidaknyamanan pengguna sarana transportasi penyeberangan yang akhirnya dapat menurunkan produktifitas pelabuhan. Selain itu Kelurahan Baru Ulu merupakan salah satu kelurahan yang terletak dekat dengan pusat kota yaitu berjarak 2 Km (Balikpapan Barat Dalam Angka, 2019). Berdasarkan UU. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, kawasan permukiman kumuh yang bersinggungan langsung atau berdekatan dengan pusat kota yang merupakan pusat aktifitas menjadi salah satu prioritas pengetasan agar tidak mengganggu aktifitas dan jantung perkotaan. Selain itu dikarenakan berada di atas kawasan pesisir permukiman kumuh juga dapat menimbulkan dampak pada menurunnya kualitas hidup masyarakat serta dapat menyebabkan berbagai masalah seperti degradasi lingkungan.

Sebagai upaya antisipasi penyebaran permukiman kumuh ke kawasan sekitarnya maka dilakukan analisis faktor prioritas penyebab kumuh pada kawasan permukiman kumuh dan sekitarnya yang ada Kelurahan Baru Ulu. Melalui analisis faktor prioritas maka dapat diketahui faktor apa yang paling berperan menyebabkan kekumuhan sehingga dapat diketahui penanggulangan apa yang harus dilakukan sesuai sumber permasalahannya. Sehingga hal ini lah yang melatar belakangi peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Faktor Prioritas Penyebab Kumuh Kawasan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Baru Ulu Kota Balikpapan".

2. DATA DAN METODE

2.1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan 2 data yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari instansi dan literatur yang terkait dengan studi untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan pada kegiatan analisis. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dinas Bappeda dan Litbang Kota Balikpapan, Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Balikpapan, Dinas PU Kota Balikpapan, PDAM Kota Balikpapan, BPS Kota Balikpapan, Kelurahan Baru Ulu Kec. Balikpapan Barat, dan Kepala RT 17, RT 18, RT 19, RT 20, RT 21, RT 22, RT 23, RT 28, RT 30, RT 31, RT 41, RT 48, dan RT 49 berupa dokumen profil serta segala dokumen yang relevan dan berkaitan dengan variable pada penelitian.

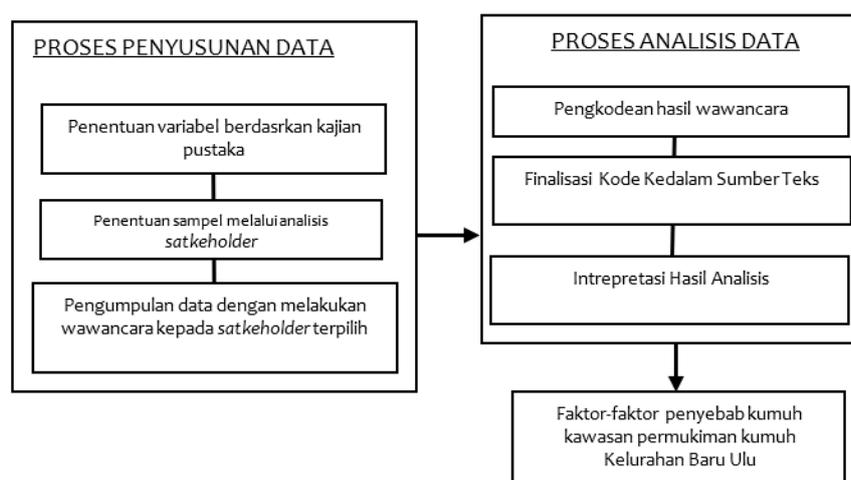
Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara oleh narasumber yang telah dipilih dan ditentukan melalui metode analisis *stakeholder*. Adapun narasumber yang diperoleh dari analisis *stakeholder* adalah Kepala Bidang Penyehatan Lingkungan Dinas Pekerjaan Umum Kota Balikpapan dan Sub Bidang Penelitian Infrastruktur dan Perekonomian Perekonomian Perkotaan Bappeda Litbang Kota

Balikpapan sebagai *stakeholder* sekunder dan Kepala Bidang Permukiman Dinas PUPR Kota Balikpapan sebagai *stakeholder* kunci.

2.2. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis konten. Melalui analisis ini diharapkan dapat menghasilkan suatu faktor-faktor penyebab kumuh yang dapat dikonfirmasi oleh setiap *stakeholder* terkait sehingga diketahui faktor apa saja penyebab kumuh kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Baru Ulu. Adapun tahapan analisis pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Perumusan masalah penelitian dan pemilihan sumber data
Tahapan ini dilakukan dengan melakukan perumusan masalah atau pemilihan pertanyaan penelitian yang akan menjadi tujuan dari analisis konten. Adapun pertanyaan penelitian yang menjadi tujuan analisis konten pada penelitian ini ialah faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kumuh pada kawasan permukiman kumuh Kelurahan Baru Ulu
2. Pentuan unit analisis dan definisi operasional berdasarkan tinjauan literatur
Setelah menentukan pertanyaan penelitian, maka selanjutnya yaitu menentukan unit analisis. Dalam hal ini unit analisis yang digunakan adalah variabel kualitas pelayanan berdasarkan hasil sintesa pustaka. Dimana setiap unit analisis diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu berdasarkan tinjauan literatur.
3. Pengkodean hasil wawancara dan pengecekan data
Dalam melakukan pengambilan keputusan variabel berpengaruh yaitu jika seluruh narasumber penelitian sepakat bahwa variabel yang ada berpengaruh (Febriana, 2016). Kemudian melakukan pengecekan data dengan cara membandingkan variabel yang telah dikonfirmasi berdasarkan hasil wawancara dengan literatur dan kondisi eksisting.
4. Finalisasi kode kedalam sumber teks
Finalisasi kode kedalam sumber teks dilakukan dengan pengelompokan kode-kode berdasarkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam hal ini mengelompokkan kode-kode yang menunjukkan suatu variabel berpengaruh/ tidak berpengaruh ke dalam suatu tabel.
5. Interpretasi hasil analisis
Setelah melakukan pengelompokan kode kemudian dilakukan interpretasi hasil analisis untuk mengidentifikasi temuan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.



Gambar 1. Tahap Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kumuh Kawasan Permukiman Kumuh

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Konten

Analisis konten ialah analisis yang berfungsi untuk mendeteksi, merekam dan menganalisis keberadaan kalimat dan konsep yang spesifik dalam sebuah komunikasi (Kerlinger, 1973). Adapun tahapan dalam analisis ini ialah sebagai berikut:

1. Tahap pertama dalam analisis konten ini ialah perumusan masalah, dimana rumusan masalah yang menjadi keluaran dari analisis konten ini adalah faktor-faktor penyebab kumuh kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Baru Ulu dengan sumber data yaitu berasal dari transkrip wawancara. Adapun wawancara dilakukan kepada Kepala Bidang Permukiman Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Balikpapan, Sub Bidang Penelitian infrastruktur dan Perekonomian Kota Balikpapan, dan Kepala Bidang Penyehatan Lingkungan Dinas Pekerjaan Umum Kota Balikpapan.
2. Tahap kedua yaitu penentuan unit analisis, dimana unit analisis dari penelitian ini adalah variabel penyebab kumuh kawasan permukiman kumuh dari hasil sintesa pustaka dan selanjutnya dilakukan perumusan definisi operasional untuk setiap variabel sebagaimana yang tercantum dalam bagian sebelumnya.
3. Tahap ketiga, yaitu pengkodean untuk setiap narasumber penelitian pada naskah wawancara
4. Tahap keempat yaitu finalisasi kode ke dalam sumber teks atau mengkategorikan kode ke dalam kelompok variabel berpengaruh/ tidak berpengaruh untuk setiap narasumber penelitian dapat dilihat pada pembahasan berikut:

Tabel 1. Hasil Pengkodean Transkrip Wawancara Narasumber

Variabel	Kode Teks Terkonfirmasi		Kesimpulan	Penjelasan
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh		
Kepadatan Penduduk	[T1.16] [T1.17] [T2.6] [T3.13] [T3.14]	-	Berpengaruh	Kepadatan penduduk yang tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah seperti konflik sosial hingga kerusakan lingkungan hal ini didukung oleh pendapat Niken Fitria (2015) bahwa kepadatan penduduk yang tinggi pada suatu permukiman akan berdampak pada tidak tercukupinya fasilitas sosial, kesehatan dan berbagai fasilitas pendukung kehidupan lain serta akan menimbulkan permasalahan tidak tercukupinya lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang ada yang dapat berdampak pada bertambahnya jumlah pengangguran dan meningkatkan angka kemiskinan.
Air Bersih	[T1.2] [T1.3] [T1.4] [T2.1] [T3.6]	-	Berpengaruh	Air bersih merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan akan air bersih ini juga didukung oleh pemerintah melalui UU. 17 tahun 2019 Tentang Sumber Daya Air pasal 6 (enam) bahwa negara menjamin hak rakyat atas air guna memenuhi kebutuhan pokok minimal sehari-hari bagi kehidupan yang sehat dan bersih dengan jumlah yang cukup, kualitas yang baik, aman, terjaga keberlangsungannya dan terjangkau. Menurut Hatuin (2017) air bersih sebagai kebutuhan vital manusia sehingga melalui ketersediaan air bersih ini dapat menjadi tolak ukur tingkat Kesehatan dan kesejahteraan dari hidup masyarakat.
Jalan	[T1.10] [T2.1] [T3.8]	-	Berpengaruh	Jalan merupakan sebuah sarana yang digunakan masyarakat untuk melakukan mobilisasi. Hal ini didukung pada PP. Nomor 14 Tahun 2016 Tentang

Variabel	Kode Teks Terkonfirmasi		Kesimpulan	Penjelasan
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh		
Drainase	[T1.6] [T2.1] [T3.9]		Berpengaruh	<p>Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman bahwa sebuah permukiman harus dilengkapi dengan sarana jalan lingkungan yang kualitas permukaannya baik dan melayani seluruh lingkungan permukiman.</p> <p>Drainase merupakan kebutuhan pengolahan limbah dan termasuk prasarana dasar bagi sebuah permukiman. Hal ini didukung dengan PP. Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman bahwa untuk mencegah bertumbuhnya permukiman kumuh maka dibutuhkan drainase dengan konstruksi yang baik sebagai wadah untuk mengalirkan limpasan air hujan agar tidak menimbulkan genangan.</p>
Ruang Terbuka	[T1.9] [T2.1] [T3.7]		Berpengaruh	<p>Ruang terbuka merupakan kebutuhan ruang interaksi bagi masyarakat permukiman dan juga berfungsi sebagai kawasan hijau dan resapan air. Hal ini didukung oleh Soni Dermawan (2018) yang menyatakan bahwa ruang terbuka menjadi kebutuhan permukiman sebagai ruang publik untuk berinteraksi, bersosialisasi peningkatan lingkungan, peningkatan visual serta pengembangan ekonomi.</p>
Persampahan	[T1.5] [T2.1] [T3.4]		Berpengaruh	<p>Sarana pengelolaan persampahan merupakan sarana yang dibutuhkan untuk mengelola sisa kegiatan sehari-hari dari setiap rumah tangga yang ada pada permukiman. Menurut Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman bahwa pengelolaan persampahan merupakan salah satu indikator kekumuhan dimana kawasan permukiman di anggap kumuh jika sistem dan prasarana dalam mengelola sampah tidak memenuhi persyaratan teknis.</p>
Sanitasi	[T1.6] [T2.1] [T3.3]		Berpengaruh	<p>Sanitasi merupakan sarana dasar permukiman yang berfungsi sebagai pembuangan limbah rumah tangga untuk mendukung kesehatan masyarakat. Menurut (Cheoni et al., 1999) sanitasi merupakan hal yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat dan merupakan salah satu persyaratan terciptanya rumah sehat (Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/II/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan)</p>
Tingkat Pendidikan	[T2.4] [T3.9]	[T1.13]	Berpengaruh	<p>Tingkat pendidikan berpengaruh karena pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai lingkungan bergantung pada pendidikan Menurut Niken Fitria (2015) pendidikan mempengaruhi kondisi permukiman dimana pada penelitian yang dilakukannya masyarakat yang tinggal pada permukiman kumuh dengan tingkat ringan memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh berat. Namun menurut pendapat dari responden 1 [T1.13] pendidikan tidak berpengaruh karena menurutnya kesadaran yang tinggi dan kebiasaan lah yang menentukan terawat dan tertatanya suatu kawasan permukiman masyarakat.</p>
Tingkat	[T1.14] [T2.2]		Berpengaruh	<p>Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan</p>

Variabel	Kode Teks Terkonfirmasi		Kesimpulan	Penjelasan
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh		
Kemiskinan	[T2.3] [T3.10] [T3.11]			ekonomi masyarakat yang di bawah standar. Menurut Kaspan Eka (2017) Timbulnya permukiman kumuh (<i>slum area</i>) dipicu oleh kemiskinan yang menjadikan seseorang tidak mampu mencukupi kebutuhan dasarnya serta memiliki akses yang terbatas terhadap berbagai fasilitas seperti pendidikan, kesehatan, akses air bersih, sanitasi yang baik serta perumahan yang layak huni.
Tingkat keamanan		[T1.15] [T2.5] [T3.13]	Tidak Berpengaruh	Menurut Christiawan, (2016) salah satu yang mempengaruhi tingkat kekumuhan suatu permukiman ialah kondisi keamanan suatu permukiman yang dapat diukur melalui jumlah tindak kriminalitas yang terjadi namun berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 3 narasumber menyatakan bahwa tingkat keamanan tidak berpengaruh dikarenakan tindak kejahatan merupakan hal yang tidak hanya terjadi pada permukiman kumuh saja.
Kepemilikan lahan	[T1.11] [T1.12] [T2.8] [T2.9] [T3.1] [T3.2]		Berpengaruh	Kepemilikan lahan berpengaruh terhadap kekumuhan suatu permukiman dikarenakan jika suatu permukiman berdiri pada lahan ilegal maka pemerintah tidak dapat memberikan infrastruktur dasar penunjang permukiman sehingga akan menjadikan permukiman tersebut menjadi tidak layak huni.
Kepadatan Bangunan	[T1.8] [T2.1] [T3.13] [T3.14]		Berpengaruh	Kepadatan bangunan merupakan kondisi kerapatan bangunan pada permukiman yang dapat berpengaruh pada kualitas bangunan. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 kondisi tingginya kepadatan bangunan dan ketidaksesuaian dengan RTR merupakan salah satu ciri dari permukiman kumuh.
Kelayakan Bangunan	[T1.7] [T2.1] [T3.15]		Berpengaruh	Kelayakan bangunan dapat diukur berdasarkan jumlah bangunan yang menggunakan material tidak layak pada dinding, plafon, dan lantai. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 kondisi kelayakan bangunan yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis merupakan salah satu ciri dari permukiman kumuh
Proteksi Kebakaran	[T1.7] [T2.1] [T3.16]		Berpengaruh	Proteksi kebakaran merupakan salah satu indikator yang harus ada bagi sebuah permukiman (PP. Nomor 14 Tahun 2016)

Sumber: Hasil Analisis, 2021

3.2. Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1. maka diperoleh beberapa variabel yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap penyebab kumuh permukiman kumuh di Kelurahan Baru Ulu berdasarkan pendapat para *stakeholder* terkait dan didukung dengan beberapa pendapat ahli dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Terdapat 13 variabel berpengaruh terhadap permukiman kumuh dan 1 variabel yang tidak berpengaruh terhadap permukiman kumuh.

Variabel yang berpengaruh terhadap permukiman kumuh menurut para narasumber ialah air bersih. Air bersih merupakan kebutuhan vital manusia yang juga dijamin oleh pemerintah Indonesia melalui UU. 17 Tahun 2019 Tentang Sumber Daya Air. Air bersih sangat menentukan derajat kesehatan dan kesejahteraan hidup manusia (Hatuin, 2017) dan hal ini di setuju oleh narasumber T1, T2 dan T3 bahwa sebagai aspek vital

maka air bersih memiliki pengaruh terhadap kekumuhan permukiman. Kemudian variabel yang berpengaruh ialah jalan. Menurut PP. Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman sebuah permukiman harus dilengkapi dengan sarana jalan lingkungan yang kualitas permukaannya baik dan melayani seluruh lingkungan permukiman. Variabel ini juga disetujui oleh narasumber pada penelitian ini sebagai variabel yang berpengaruh terhadap tingkat kekumuhan permukiman kumuh. Menurut Bapak Prihono Slamet (T3) jalan merupakan fasilitas yang akan mendukung mobilitas masyarakat sehingga aktifitas masyarakat sangat bergantung pada fasilitas jalan. Variabel yang berpengaruh pada penelitian ini ialah ruang terbuka.

Ruang terbuka merupakan kebutuhan ruang interaksi bagi masyarakat permukiman dan juga berfungsi sebagai kawasan hijau dan resapan air. Hal ini didukung oleh Soni Dermawan (2018) yang menyatakan bahwa ruang terbuka menjadi kebutuhan permukiman sebagai ruang publik untuk berinteraksi, bersosialisasi peningkatan lingkungan, peningkatan visual serta pengembangan ekonomi. Hal ini juga disetujui oleh narasumber T1, T2 dan T3 bahwa variabel ruang terbuka dibutuhkan pada kawasan permukiman. Variabel persampahan merupakan salah satu variabel yang berpengaruh hal ini disetujui oleh ketiga narasumber pada penelitian ini. Menurut Bapak Hamli Fadillah (T1) persampahan merupakan syarat suatu permukiman untuk menjamin kesehatan lingkungan permukiman masyarakat. Hal ini didukung oleh PP. Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman bahwa pengelolaan persampahan merupakan salah satu indikator kekumuhan dimana kawasan permukiman dianggap kumuh jika prasarana dan sistem pengelolaan persampahan tidak memenuhi persyaratan teknis.

Sanitasi merupakan variabel yang menurut narasumber merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kekumuhan sebuah permukiman. Menurut ibu Irma (T2) sanitasi merupakan infrastruktur dasar dari sebuah permukiman hal ini didukung oleh Cheon et al., (1999) bahwa sanitasi merupakan hal yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat dan merupakan salah satu persyaratan terciptanya rumah sehat (Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/II/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan). Tingkat kemiskinan merupakan variabel yang menurut narasumber penelitian merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kekumuh sebuah permukiman. Menurut Bapak Hamli Fadillah (T1) dan Ibu Irma (T2) kemiskinan pada masyarakat menyebabkan ketidakmampuan mereka untuk menyokong kebutuhan terutama pada fasilitas hunian mereka sehingga mempengaruhi kondisi lingkungan permukiman masyarakat tersebut. Hal ini didukung oleh Kaspan Eka (2017) bahwa kemiskinan menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya serta memiliki akses yang terbatas terhadap berbagai fasilitas dasar mereka sehingga menyebabkan timbulnya lingkungan permukiman kumuh.

Tingkat pendidikan merupakan variabel yang menurut 2 narasumber merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kekumuhan sebuah permukiman. Menurut ibu Irma (T2) tingkat pendidikan masyarakat akan menentukan jenis pekerjaan apa yang akan dikerjakan dan akan mempengaruhi tingkat pendapatan hingga pola masyarakat sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada kondisi hunian masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Bapak Hamli Fadillah (T1) tingkat pendidikan tidak mempengaruhi suatu kekumuhan permukiman karena tingkat kekumuhan ini dipengaruhi oleh kesadaran masyarakatnya sendiri yang didapatkan bukan dari pendidikan formal. Namun dua narasumber menyetujui variabel ini berpengaruh sehingga variabel ini dikategorikan sebagai berpengaruh. Hal ini didukung oleh Niken Fitria (2015) dimana pada penelitian yang dilakukannya masyarakat yang tinggal pada permukiman kumuh berat memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan permukiman kumuh dengan tingkat ringan dan sedang.

Variabel kepemilikan lahan merupakan variabel yang menurut narasumber merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kekumuhan sebuah permukiman. Menurut Bapak Prihono Slamet (T3) kepemilikan lahan akan mempengaruhi fasilitas permukiman dasar yang dapat diberikan pada sebuah permukiman, dengan kata lain permukiman yang ilegal tidak dapat diberikan fasilitas permukiman dasar dari pemerintah setempat. Hal ini didukung oleh Maresty Krisandriyana (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan lahan dan bangunan hunian berhubungan dengan tanggungjawab perawatan permukiman tersebut sehingga

masyarakat yang tidak memiliki kepemilikan terhadap properti rasa tanggung jawab terhadap perawatannya lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki hak milik. Variabel kepadatan penduduk merupakan variabel yang menurut narasumber merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kekumuhan sebuah permukiman. Menurut Bapak Hamli Fadillah (T1) kepadatan penduduk yang tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah seperti konflik sosial hingga kerusakan lingkungan hal ini didukung oleh pendapat Niken Fitria (2015) bahwa kepadatan penduduk yang tinggi pada suatu permukiman akan berdampak pada tidak tercukupinya fasilitas sosial, kesehatan dan berbagai fasilitas pendukung kehidupan lain serta akan menimbulkan permasalahan tidak tercukupinya lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang ada yang dapat berdampak pada bertambahnya jumlah pengangguran dan meningkatkan angka kemiskinan.

Kepadatan bangunan merupakan variabel yang menurut narasumber merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kekumuhan sebuah permukiman. Menurut Bapak Prihono Slamet (T3) kepadatan bangunan yang tinggi menyebabkan suatu permukiman rawan bencana kebakaran selain itu ruang yang sempit juga dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini didukung oleh Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 dimana menyatakan bahwa kondisi kepadatan bangunan yang tinggi dan tidak sesuai dengan rencana tata ruang merupakan salah satu ciri dari permukiman kumuh. Variabel kelayakan bangunan merupakan variabel yang menurut narasumber merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kekumuhan sebuah permukiman. Menurut Bapak Prihono Slamet (T3) ketidak layakan bangunan hunian pada sesuatu permukiman akan mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat yang tinggal di rumah tersebut. Hal ini didukung oleh Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 kondisi kelayakan bangunan yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis merupakan salah satu ciri dari permukiman kumuh. Variabel proteksi kebakaran merupakan variabel yang menurut narasumber merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kekumuhan sebuah permukiman. Menurut Bapak Hamli Fadillah (T1) proteksi kebakaran merupakan sarana yang akan mempengaruhi sisi keamanan dan proteksi permukiman masyarakat dari bencana kebakaran terutama pada kawasan dengan kepadatan yang tinggi sehingga mempengaruhi kelayakan hunian. Hal ini didukung oleh PP. Nomor 14 Tahun 2016 dimana menyatakan bahwa proteksi kebakaran merupakan salah satu indikator yang harus ada bagi sebuah permukiman sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap permukiman kumuh menurut narasumber ialah tingkat keamanan. Menurut Christiawan (2016) salah satu yang mempengaruhi tingkat kekumuhan suatu permukiman ialah kondisi keamanan suatu permukiman yang dapat diukur melalui jumlah tindak kriminalitas yang terjadi namun berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 3 narasumber menyatakan bahwa tingkat keamanan tidak berpengaruh dikarenakan tindak kejahatan merupakan hal yang tidak hanya terjadi pada permukiman kumuh saja. Sehingga dari hasil pengkodean terhadap narasumber T1, T2, dan T3, selanjutnya disimpulkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyebab kumuh kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Baru Ulu ialah air bersih, jalan, ruang terbuka, persampahan, sanitasi, tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, kepadatan penduduk, kepadatan bangunan, kelayakan bangunan proteksi kebakaran serta drainase. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap permukiman kumuh menurut narasumber ialah tingkat keamanan.

Faktor-faktor hasil analisis ini juga sejalan dengan beberapa hasil penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya pada lokasi studi dengan karakteristik yang sama. Aguspriyanti dkk (2020) dalam penelitiannya pada kawasan permukiman kumuh di Pesisir Kampung Tua Tanjung Riau diperoleh bahwa faktor penyebab kumuh ialah akses yang masih terbatas, kondisi jalan permukiman yang buruk, bangunan dengan kepadatan yang tinggi, pola penataan rumah yang tidak teratur, bangunan dengan kualitas yang rendah, jaringan sanitasi dan drainase yang ketersediaannya masih minim serta tidak terdapat pengelolaan sampah yang terintegrasi. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan Robichin dkk (2019) yang dilakukan pada kawasan pesisir Kelurahan Tallo faktor penyebab kumuh ialah faktor lingkungan yang meliputi kondisi bangunan hunian, drainase, ketersediaan air bersih, jalan lingkungan, proteksi kebakaran, pengelolaan limbah dan persampahan, faktor sosial serta faktor ekonomi yang meliputi kepemilikan lahan dan bangunan dan pendapatan setiap rumah tangga.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis konten terdapat 13 variabel berpengaruh terhadap permukiman kumuh dan 1 variabel yang tidak berpengaruh terhadap permukiman kumuh. Variabel yang berpengaruh terhadap permukiman kumuh menurut para narasumber ialah air bersih, jalan, ruang terbuka, persampahan, sanitasi, tingkat kemiskinan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan, kepadatan penduduk, kepadatan bangunan, kelayakan bangunan proteksi kebakaran serta drainase. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap permukiman kumuh menurut narasumber ialah tingkat keamanan. Sehingga berdasarkan factor-faktor yang timbul dalam penelitian ini perlu adanya komitmen dari pemerintah setempat dalam mengentaskan permukiman kumuh. Hal ini juga harus didukung oleh masyarakat setempat untuk menjaga lingkungan tempat mereka tinggal dan mau mendukung program perbaikan dari pemerintah terkait pengentasan permukiman kumuh di Kelurahan Baru Ulu.

5. PERNYATAAN RESMI

Terimakasih kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Kalimantan dalam mendukung penyelesaian penelitian ini, dan seluruh narasumber yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan masukan pada penelitian ini.

6. REFERENSI

- Ansell, C., Gash, A (2007). "Collaborative Governance in Theory and Practice". *Journal of Public Administration Research and Theory*. Volume 18 (doi.org/10.1093/jopart/mum032)
- Badan Pusat Statistika. 2019. Kelurahan Baru Ulu Dalam Angka 2019. Balikpapan
- Carrasco, S., Ochiai C. (2016). "Disaster Induced Resettlement: Multi-Stakeholder interaction and decision making following Tropical Storm Washy in Cagaya de Oro, Philippines". *Procedia-Social and Behavioral Sciences* (doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.04.008)
- Christiawan, Putu Indra, I Puti A.C, Made Arie W. 2016. Penataan Permukiman Kumuh Masyarakat Pesisir Di Desa Sangsit. *Jurnal Widya Laksana*. Vol.5, No.2 (http://dx.doi.org/10.23887/jwl.v5i2.8494)
- Cohen L, Manion L, Morrison K, 2007. *Research Methods In Education: Sixth Edition*. London and New York: Routledge Departemen Kesehatan RI. 1999. K (doi.org/10.4324/9780203029053)
- Eny Endang Surtiani, (2006). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus: Kawasan Pancuran, Salatiga). Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Fitria, Niken., Rulli Pratiwi Setiawan. 2014. Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat. *Jurnal Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh November*. Vol. 3, No. 6 (http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v3i2.7290)
- Iskandar, Johan. (2014). *Manusia dan Lingkungan Dengan Berbagai Perubahannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kaspan Eka Putra dan Melly Andriana. 2017. Faktor Penyebab Permukiman Kumuh Di Kelurahan Bagan Deli Belawan Kota Medan. (doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1334)
- Khomarudin. (1997), *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*, Jakarta: Yayasan Real Estate Indonesia, PT. Rakasindo, Jakarta.
- Krisandriyana, Maresty. 2019. Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Kawasan Permukiman Kumuh di Surakarta (doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.14418.24-33)
- Pemerintah Indonesia. 2011. Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Permukiman. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- Putro, Jawa Dwijono. 2011. Penataan Kawasan Kumuh Pinggiran Sungai Di Kecamatan Sungai Raya. *Jurnal Teknik Sipil Untan*. Volume 11 Nomor 1-Juni 2011 (doi.org/10.26418/jtsft.v11i1.1066)
- Sadyohutomo, Mulyono. 2009. *Manajemen Kota dan Wilayah Realita dan Tantangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Santoso, Urip. 2016. *Hukum Perumahan*. Jakarta: Prenada Media Grup

- Sri Heni Utami (2012). Implementasi Kebijakan Program Bantuan Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni (RS-RTLH) di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Thesis Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka Mataram.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2019 Tentang Sumber Daya Air
- Walikota Balikpapan.2014. Surat Keputusan Walikota Balikpapan No. 188.45- 667/2014 Tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kota Balikpapan
- Kerlinger, Fred N. 1973. Foundation of Behavioral Research. New York: Holt, Reinhart and Winston, Inc.
- Aguspriyanti, Carissa Dinar, Fanny Nimita, Deviana. 2020. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan Di Permukiman Pesisir Kampung Tua Tanjung Riau. Jurnal of Architectural Design and Development Vol 01 No.02. ([dx.doi.org/10.37253/jad.v1i2.1501](https://doi.org/10.37253/jad.v1i2.1501))
- Robichin, Mega Ambriliani, Andi Tamsil, Siti Khadijah. 2019. Analisis Dampak Permukiman Kumuh Terhadap Kawasan Pesisir Kelurahan Tallo. Journal of Indonesian Tropical Fisheries Vol. 2, No.1. (doi.org/10.33096/joint-fish.v2i1.42)